

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendapatan daerah merupakan pendapatan yang berasal dari kegiatan ekonomi daerah itu sendiri dan penerimaan yang sangat penting bagi pemerintah daerah dalam menunjang pembangunan daerah guna membiayai proyek-proyek dan kegiatan-kegiatan daerah. Pengembangan potensi akan menciptakan pendapatan asli daerah bagi yang berguna untuk melaksanakan tujuan pembangunan. Pengelolaan pendapatan daerah yang efektif dan efisien perlu dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi daerah maupun perekonomian nasional. Kontribusi yang dicapai dari pendapatan daerah dapat terlihat dari seberapa besar pendapatan tersebut disalurkan untuk membangun daerah agar lebih berkembang dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Brata 2003).

Secara umum setiap daerah masih mengandalkan sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatannya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bahkan saat ini, sudah sangat banyak pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatannya dari sektor pertanian yang berbasis wisata atau biasa disebut agrowisata.

Kulon progo merupakan salah satu daerah agraris yang memiliki potensi terutama dalam sektor pertanian. Tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani di Kulon Progo yaitu padi, jagung, kedelai, dan tebu. Selain padi dan

palawija, potensi pertanian Kulon Progo juga ditunjang oleh pembudidayaan tanaman hortikultura, terutama buah-buahan. Buah-buahan potensial di Kabupaten Kulon Progo yaitu mangga, durian, dan rambutan yang dihasilkan oleh Kecamatan Kokap, Kalibawang, dan Samigaluh. Sedangkan untuk melon dan semangka potensial dihasilkan di Kecamatan Temon, Wates, Panjatan, dan Galur (Pemerintah Kulon Progo 2012). Banyaknya tanaman pertanian di Kabupaten Kulon progo, pemerintah daerah menerapkan program agrowisata seperti Agrowisata Embung To Negoro Di Kalibawang, Embung Embung Kleco di Girimulyo, Kebun Teh Nglingso Samigaluh, dan Hutan Mengrove Pasir Mendit di Temon (Putra 2016), dengan adanya agrowisata di Kulon Progo dapat memberikan kontribusi cukup besar bagi pendapatan asli daerah.

Tepatnya di Dusun Soropadan, Desa Tawang Sari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo memiliki potensi baru yaitu tanaman kelengkeng. Awalnya pada tahun 2014, pemerintah desa mengadakan rapat bersama pengurus kelompok tani Magiraharjo untuk membahas tanaman apa yang bisa dibudidayakan selain tanaman yang ada di sana guna membantu menambah penghasilan warga masyarakat di dusun tersebut. Setelah diadakannya rapat, kemudian pengurus kelompok tani tersebut mengusulkan kepada pemerintah desa untuk memilih budidaya tanaman kelengkeng, karena dilihat dari CV. Ijo Royo-royo merupakan usaha yang bergerak dibidang jual-beli tanaman buah serta melayani konsultasi dan pendampingan perkebunan ini mencoba menanam

bibit kelengkeng yang ditanam di daerah tersebut dan ternyata tanaman kelengkeng ini bisa tumbuh subur. Pada akhirnya di bulan maret 2014, pemerintah desa membagi 1.000 bibit tanaman kelengkeng ke petani dan mengadakan penanaman perdana bersama Bupati Kulon Progo. Tanaman kelengkeng juga ditanam di perkarangan dan lahan perkebunan masing-masing petani.

Tanaman kelengkeng merupakan tanaman yang tumbuh di daerah dataran tinggi seperti di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun, sekitar tiga tahun ke belakang beberapa petani telah berhasil mengembangkan kelengkeng di dataran rendah seperti di daerah Selarong (DIY), di Singkawang dan Pontianak (Kalbar), Demak dan Semarang (Jateng) mengembangkan beberapan varietas introduksi antara lain Diamond River, Pingpong dan New Crystal. Ketiga varietas terakhir mendapatkan perhatian yang lebih besar karena memiliki kelebihan dibandingkan dengan jenis kelengkeng yang sudah ada, antara lain umur lebih genjah dan rajin berproduksi, ukuran buah lebih besar, daging buah lebih tebal, rasa lebih manis, dan pemeliharaan relatif lebih mudah (Balitjestro 2015).

Pada tahun 2016 akhir, tanaman kelengkeng di Dusun Soropadan, Desa Tawangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo dengan pertama kalinya berbuah pada umur 2,5 tahun, mampu menghasilkan buah kelengkeng dengan kualitas sangat bagus bisa mencapai sekitar 20-40 kg/pohon. Buah yang dihasilkan cukup bagus, baik dari ukuran, rasa maupun kandungan airnya.

Tanaman yang dikembangkan itu merupakan kelengkeng jenis *new crystal*. Namun, masih banyak tanaman kelengkeng yang belum berbuah tapi sudah berbunga, hal ini berarti petani sudah memberi boster terhadap tanaman kelengkeng yaitu perangsang tumbuhnya bunga. Selain itu, ada juga tanaman kelengkeng yang belum berbunga karena banyak petani yang belum memberikan boster terhadap tanaman kelengkeng.

Melihat adanya potensi baru yaitu tanaman kelengkeng di Kulon Progo, pada tahun yang sama yaitu tahun 2016 akhir, pemerintah memberi bantuan kedua 1.000 bibit tanaman buah kelengkeng kepada petani bertujuan untuk merintis kebun buah kelengkeng yang akan dijadikan agrowisata tanaman buah kelengkeng agar mampu meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat. Sentra tanaman buah kelengkeng akan menjadi daya tarik utama bagi wisata di Desa Tawangsari, Kecamatan Pengasih. Apalagi dengan adanya bandara baru di wilayah Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo diprediksikan akan mampu mendatangkan banyak wisatawan berkunjung ke wilayah Kabupaten Kulon Progo. Lokasi tanaman buah kelengkeng hanya berjarak 4 km dari calon bandara baru di Kabupaten Kulon Progo.

Sampai pada tahun 2017, total bibit yang diberikan oleh pemerintah desa kepada petani sudah mencapai 3.000 bibit dengan tujuan untuk menjadikan desa tersebut sebagai agrowisata kelengkeng. Dengan adanya program tersebut, secara langsung akan membuka lebih banyak lapangan pekerjaan seperti petani

merencanakan membangun sejumlah fasilitas pendukung misalkan tempat parkir, andong, sewa sepeda dan juga sentra penjualan batik, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Namun, dari awal adanya program tersebut sampai tahun 2018, tanaman kelengkeng masih banyak yang belum berbuah karena belum diberi boster dan banyak juga tanaman kelengkeng yang mati dan tidak dapat berbunga walaupun sudah diberi boster, hal ini diduga karena petani kurang baik dalam merawat tanaman kelengkeng. Petani hanya menambah perencanaan dari acara sosialisasi yang pernah diadakan pada tahun 2014 dan 2016 yaitu tentang perencanaan program pengembangan agrowisata kelengkeng meliputi sarana dan prasarana yang akan dibangun. Akan tetapi perencanaan tersebut belum terealisasikan untuk mendukung berkembangnya program pengembangan agrowisata. Oleh sebab itu, keberadaan agrowisata kelengkeng di Dusun Soropadan belum bisa dikatakan berkembang dengan optimal dari total petani kelengkeng yang ada. Sehingga perlu diketahui bagaimana sikap petani terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap petani terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng di Dusun Soropadan, Desa Tawangsari, Kecamatan Pengasih, Kulonprogo.

B. Tujuan

1. Mengetahui sikap petani terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng

C. Kegunaan

Penelitian tentang Sikap Petani Terhadap Sosialisasi Program Pengembangan Agrowisata Kelengkeng di Desa Tawangsari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo apabila memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk petani dan pemerintah daerah. Apabila penelitian ini tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka dapat dijadikan masukan dan gambaran bagi peneliti selanjutnya.